

PENERAPAN STRATEGI *RELATING EXPERIENCING APPLYING COOPERATING TRANSFERRING (REACT)* DALAM PEMBELAJARAN GEOMETRI DI KELAS X SMA

Aisjah Juliani Noor, Raisah

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. Brigjen H. Hasan Basry Kayutangi Banjarmasin
e-mail : ais_vim@yahoo.com

Abstrak: Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di sekolah, di setiap jenjang pendidikan. Penekanan pembelajaran matematika ini pada proses dengan tidak melupakan hasil. Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika sering berpusat pada guru, sehingga siswa merasa pembelajaran matematika terasa membosankan, waktu berjalan lambat dan kurang bersemangat. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu diterapkan strategi pembelajaran yang sesuai, salah satunya strategi *REACT*. Oleh karena itu, dilakukan penelitian pada materi geometri di kelas X SMA Negeri 1 Jorong yang bertujuan untuk (1) mengetahui hasil belajar siswa dengan strategi *REACT* dan model pembelajaran konvensional, (2) mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa menggunakan strategi *REACT* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan populasi seluruh kelas X SMA Negeri 1 Jorong. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive random sampling*, yaitu bertujuan mengambil 2 kelas secara acak yang tidak mempunyai perbedaan yang signifikan, yaitu kelas X-2 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-1 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan rata-rata, persentase, uji pendahuluan dan uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan strategi *REACT* berada pada kualifikasi baik dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional juga berada pada kualifikasi baik. Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan strategi *REACT* dengan siswa menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci : strategi *REACT*, model pembelajaran konvensional, hasil belajar.

Di era global sekarang ini, pendidikan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat yang harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial dan personal. Karena, setiap individu dituntut mengembangkan kapasitasnya secara optimal, kreatif dan mengadaptasikan diri ke dalam situasi global yang amat bervariasi dan cepat berubah (Suprijono, 2013).

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Karena itulah, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran. Sehingga, proses belajar mengajar merupakan serangkaian aktivitas yang disepakati dan dilakukan guru-siswa untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal (Fathurrohman & Sutikno, 2011).

Pada proses belajar mengajar pendidikan formal, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di setiap jenjang pendidikan yang dilaksanakan. Matematika menurut Ismail (dalam Hamzah & Muhlisrarini, 2014) adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungan, membahas masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat. Mata pelajaran matematika diberikan secara bertahap dan berjenjang sesuai dengan tahap perkembangan mental dan intelektual anak. Karena, konsep-konsep pada matematika disusun dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak dan mempunyai hubungan yang erat satu sama lainnya.

Penekanan pembelajaran matematika ini pada proses dengan tidak melupakan hasil. Pelaksanaan pembelajaran matematika disekolah harus direncanakan dengan tepat, karena fungsinya untuk meningkatkan ketajaman penalaran siswa membantu memperjelas dan menyelesaikan persoalan keseharian, agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam mempelajari berbagai ilmu sedemikian rupa sehingga siswa terampil atau punya kemampuan (Hamzah & Muhlisrarini, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syahrian, S.Pd selaku seorang guru mata pelajaran matematika SMA Negeri 1 Jorong dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang mengalami hambatan dalam menyelesaikan soal-soal pada materi geometri, yaitu ruang dimensi tiga. Materi pembelajaran ini terdapat di kelas X semester II. Dan dapat diketahui juga, bahwa sejauh ini pembelajaran dan penugasan yang diberikan oleh guru masih berpusat pada guru. Siswa cenderung sekedar memperhatikan dan menjawab permasalahan berdasarkan contoh atau cara yang telah diajarkan guru. Pembelajaran seperti ini kurang memberi kesempatan siswa untuk menemukan pemahaman dengan kompetensi yang mereka miliki. Akibatnya siswa sulit mengingat informasi-informasi yang telah mereka dapatkan.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMA N 1 Jorong, mereka menyatakan pembelajaran matematika terasa membosankan, waktu terasa berjalan lambat dan kurang bersemangat. Bagi sebagian siswa berpendapat bahwa materi geometri yaitu ruang dimensi tiga cukup sulit, karena dalam pembelajaran dan penugasan siswa kurang dihadapkan pada masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diselesaikan dengan menggunakan matematika. Hal ini menimbulkan kurangnya minat siswa untuk mempelajari matematika karena mereka berpikir matematika tidak banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, akibatnya hasil belajar siswa menurun.

Oleh sebab itu, guru perlu melakukan variasi dan kreativitas dalam mengolah suatu pembelajaran yang membuat siswa tertarik dalam belajar, lebih aktif dan agar hasil belajar siswa meningkat. Para ahli telah menemukan banyak variasi dalam pembelajaran disekolah.

Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model adalah kerangka konseptual yang akan digunakan sebagai pedoman dan acuan untuk suatu kegiatan (Hamzah & Muhlisrarini, 2014). Dalam dunia pendidikan, model ini dihubungkan dengan bagaimana proses belajar mengajar di kelas atau pembelajaran di kelas. Sehingga, model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas (Suprijono, 2013).

Menurut Arends (Suprijono, 2013) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Sehingga, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah disebut dengan model pembelajaran konvensional. Menurut Kellough (Yamin, 2011) dalam model pembelajaran

konvensional, pembelajar bersifat otoriter, berpusat pada kurikulum, terarah, formal, informatif dan dedikator, yang mengakibatkan situasi kelas berpusat pada pembelajar dan tempat duduk siswa menghadap kedepan, siswa belajar abstrak, diskusi berpusat pada pembelajar, ceramah, siswa secara bersaing, sedikit pemecahan masalah, demonstrasi-demonstrasi dari siswa, pembelajaran dari yang sederhana, kepada yang kompleks dan pemindahan informasi dari pembelajar ke siswa. Cara belajar siswa di kelas lebih banyak mendengar ceramah dari guru, mengerjakan latihan yang diberikan guru (bekerja secara individual) dan belajar di rumah adalah mengerjakan tugas terstruktur dari guru.

Selain itu, ada juga strategi pembelajaran yang merupakan kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi berupa urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Strategi pembelajaran mencakup juga pengaturan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa (Suprijono, 2013).

Strategi *REACT* adalah suatu pendekatan pembelajaran kontekstual yang berhubungan dengan pengalaman dan penerapan pemahaman dalam berbagai konteks, baik di dalam maupun di luar kelas untuk menyelesaikan permasalahan. Ada lima unsur strategi *REACT*, yang disebut strategi pembelajaran kontekstual : yaitu R untuk *Relating* (Menghubungkan), E untuk *Experiencing* (Mengalami), A untuk *Applying* (Menerapkan), C untuk *Cooperating* (Bekerja Sama), T untuk *Transferring* (Alih Pengetahuan). Strategi ini berfokus pengajaran dan pembelajaran konteks, suatu prinsip fundamental dalam konstruktivisme (Crawford, 2001).

Tabel 1 Kegiatan Pembelajaran Dengan Strategi *REACT*

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Komponen
Menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.	Memperhatikan penjelasan guru.	<i>Relating</i>
Mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan pengalaman langsung.	Melakukan kegiatan pengalaman langsung.	<i>Experiencing</i>
Memberi tugas kelompok.	Mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dengan mengerjakan tugas secara berkelompok.	<i>Applying</i>
Membimbing siswa melakukan diskusi.	Menyampaikan hasil kerja sama di depan kelas.	<i>Cooperating</i>
Memberi tugas individu.	Mengerjakan tugas individu.	<i>Transferring</i>

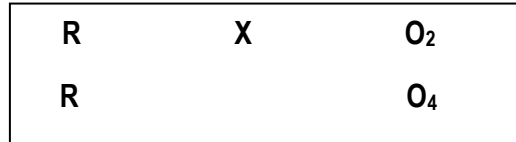
Hasil belajar adalah adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Menurut Benjamin S. Bloom tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu (Haris & Jihad, 2012).

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Dengan demikian, evaluasi hasil belajar adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengukur kemampuan dan penguasaan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar, baik menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *posttest only control design*, yaitu terdapat

dua kelompok yang dipilih secara random (R). Kelompok pertama yang diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak (Sugiyono, 2010).



Keterangan : Gambar 1 *Posttest-Only Control Design*

X = Perlakuan

O₂ = *Posttest* kelompok eksperimen

O₄ = *Posttest* kelompok kontrol

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMA Negeri 1 Jorong tahun pelajaran 2014/2015 berjumlah 151 siswa yang terdiri dari 5 kelas. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposiverandom sampling*, yaitu untuk mengambil dua kelas dari semua kelas yang di uji pendahuluan yaitu di uji normalitasnya, uji homogenitas dan uji beda kemampuan awal siswa. Setelah dilakukan uji pendahuluan hingga uji beda, kemudian diambil secara acak dua kelas yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan dari kemampuan awal siswa.

Pelaksanaan penelitian terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas X-2 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan strategi *REACT* dan kelas X-1 sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing diberikan 7 kali pertemuan, dimana 6 kali pertemuan perlakuan dan 1 kali pertemuan evaluasi. Dalam hal ini, evaluasi dilakukan pada hari yang berbeda sesuai jam tatap muka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan tes. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui informasi tentang kemampuan awal siswa dengan mengambil data nilai UTS tahun pelajaran 2014/2015. Tes digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hasil belajar siswa dengan cara memberikan tes yang sama pada kedua kelas yang dijadikan sampel setelah diberikan perlakuan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Yaitu : (1) Rata-rata. (2) Persentase (3) Uji Normalitas. (4) Uji Homogenitas. (5) Uji t dan (6) Uji U. Syarat kelas yang akan digunakan sebagai sampel yaitu dua kelas yang tidak memiliki perbedaan rata-rata hasil belajar matematika yang signifikan. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan tersebut dilakukan uji statistik, yaitu terlebih dahulu menguji normalitas data, dilanjutkan menguji homogenitas data kemudian melakukan uji beda dengan uji t atau uji u.

Nilai rata-rata yang diperoleh kemudian diinterpretasikan menggunakan kriteria pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Interpretasi Nilai Rata-Rata Hasil Belajar

No.	Nilai	Kualifikasi
1.	≥ 95,00	Istimewa
2.	80,00-94,90	Amat Baik
3.	65,00-79,90	Baik
4.	55,00-64,90	Cukup
5.	40,10-54,90	Kurang
6.	≤ 40,00	Amat Kurang

(Depdiknas Provinsi Kalimantan Selatan, 2004)

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis untuk uji normalitas adalah sebagai berikut :

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data tidak berdistribusi normal

Dalam perhitungan hasil penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang cepat, efisien dan akurat, peneliti menggunakan bantuan SPSS 18 yaitu uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* untuk memudahkan dalam memperoleh hasil.

Kriteria dalam penggunaan SPSS 18 ini dilihat dari nilai output Sig. pada *Kolmogorov Smirnov*^a. Jika nilai $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Setelah data berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok yang dibandingkan mempunyai varians homogen.

1. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

a. H_0 : Data homogen

b. H_a : Data tidak homogen

2. Taraf signifikan (α) = 0,05

3. Kriteria pengujian:

Jika nilai signifikan $> \alpha$ maka H_0 diterima

Jika nilai signifikan $< \alpha$ maka H_0 ditolak

Uji beda ini dilakukan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan awal, maupun hasil belajar matematika antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol.

Jika data yang dianalisis berdistribusi normal maka selanjutnya dilakukan uji t. Uji t ini menggunakan program SPSS 18.

1. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen dan rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas kontrol.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen dan rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas kontrol.

2. Taraf signifikan (α) = 0,05

3. Kriteria pengujian :

Jika nilai signifikan $> \alpha$ maka H_0 diterima

Jika nilai signifikan $< \alpha$ maka H_0 ditolak

Jika data yang dianalisis tidak berdistribusi normal maka digunakan uji u, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen dan rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas kontrol.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen dan rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas kontrol.

Taraf signifikan (α) = 0,05 dan kriteria pengujiannya sebagai berikut:

Jika nilai signifikan $> \alpha$ maka H_0 diterima

Jika nilai signifikan $< \alpha$ maka H_0 ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa dilihat dari hasil evaluasi akhir pembelajaran, yaitu pada pertemuan ketujuh baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Pelaksanaan evaluasi akhir di kelas eksperimen diikuti oleh seluruh siswa, yaitu sebanyak 30 siswa, demikian dengan halnya di kelas kontrol.

Di kelas eksperimen terdapat 28 siswa atau 93,33% yang hasil belajarnya berada pada kualifikasi baik hingga istimewa dan ada 2 siswa atau 6,67% berada pada kualifikasi cukup

sedangkan di kelas kontrol terdapat 27 siswa atau 90,00% yang hasil belajarnya berada pada kualifikasi baik sampai amat baik dan ada 3 siswa atau 10,00% berada pada kualifikasi cukup.

Rangkuman hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol dari evaluasi akhir disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen Dan Siswa Kelas Kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai Tertinggi	95	88
Nilai Terendah	61	47
Rata-Rata (<i>Mean</i>)	78,57	69,77
Kualifikasi	Baik	Baik

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama berada pada kualifikasi baik. Walaupun sama-sama berada pada kualifikasi baik, namun dapat dilihat bahwa selisih nilai rata-rata kelas kontrol dengan kelas eksperimen sebesar 8,80. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas kontrol cukup jauh lebih rendah daripada kelas eksperimen.

Sebelum melakukan uji beda hasil belajar siswa, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul berdistribusi normal atau tidak, data dianalisis menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Untuk hasil belajar siswa yang berdistribusi normal dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 Uji normalitas hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol

No.	Kelas	Taraf signifikan	Asymp. Sig. 2-tailed	Kesimpulan
1	Eksperimen	$\alpha = 5\%$	0,635	Normal
2	Kontrol		0,323	Normal

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. 2-tailed* hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran nilai hasil belajar siswa pada kedua kelas normal.

Setelah diketahui data berdistribusi normal, maka dapat dilakukan uji beda dengan menggunakan uji t, yaitu untuk menguji apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. Sebelum dilakukan uji t, maka perlu diuji dulu varians sampel homogen atau tidak homogen.

Pengujian homogenitas dilakukan dengan uji F. Setelah uji homogenitas dilakukan, diketahui bahwa kelas homogen karena dari *output* SPSS hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai signifikansi 0,297. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang sama atau homogen karena nilai signifikansi 0,297 lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$), maka H_0 diterima.

Selanjutnya dilakukan uji beda dengan uji t menggunakan *equal variances assumed* karena data dari nilai siswa berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan hasil uji homogenitas dan uji t dari *output* SPSS kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui memiliki nilai *Sig. (2-tailed)* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0,000. Nilai tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$), maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil penelitian dengan menerapkan strategi *REACT* dan model pembelajaran konvensional pada pelajaran matematika di kelas X SMA Negeri 1 Jorong diuraikan sebagai berikut: (1) Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan strategi *REACT* adalah 78,57 dan termasuk dalam kualifikasi baik; (2) Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 69,77 dan termasuk dalam kualifikasi baik; (3) Berdasarkan uji beda yang dilakukan terhadap kelas menggunakan strategi *REACT* dan kelas menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara siswa menggunakan strategi *REACT* dan siswa menggunakan model pembelajaran konvensional. Perbedaan hasil belajar ini juga dapat dilihat dengan jelas berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar siswa menggunakan strategi *REACT* dan siswa menggunakan model pembelajaran konvensional yang berada pada kualifikasi baik, tetapi walaupun sama-sama berada pada kualifikasi baik dapat dilihat bahwa selisih nilai rata-ratanya adalah 8,80. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional jauh lebih rendah daripada rata-rata hasil belajar siswa menggunakan strategi *REACT*.

Dari data dan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa menggunakan strategi *REACT* lebih baik daripada hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional. Perbedaan hasil belajar siswa ini bisa terjadi karena pembelajaran pada kelas yang menggunakan strategi *REACT* selama proses belajar mengajar, siswa cenderung lebih aktif karena adanya kegiatan pengalaman langsung (*experiencing*) yang dilakukan siswa dan juga adanya kerjasama dalam kelompok (*cooperating*). Dan yang paling utamanya dengan strategi *REACT* ini, untuk penyampaian materi yang akan diajarkan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari (*relating*). Sehingga, siswa dapat melihat hubungan dari materi yang telah mereka pelajari dengan materi sebelumnya maupun dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan lebih mengingat dan memahaminya materi yang disampaikan.

Berbeda dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional, setelah pembelajaran siswa hanya diberi tugas berupa soal-soal sebagai latihan siswa di rumah. Siswa mengerjakan soal dengan mengikuti cara yang telah diajarkan guru di sekolah. Siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru, sehingga mereka kesulitan mengingat dan memahami hubungan antara materi yang mereka pelajari dengan materi sebelumnya.

Dengan demikian, dari pembahasan di atas mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan strategi *REACT* dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada materi geometri di SMA Negeri 1 Jorong kelas X tahun pelajaran 2014/2015 dapat diambil beberapa simpulan bahwa:

1. Hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi *REACT* nilai rata-ratanya berada pada kualifikasi baik.
2. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional nilai rata-ratanya berada pada kualifikasi baik.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa menggunakan strategi *REACT* dengan siswa menggunakan model pembelajaran konvensional.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Strategi *REACT* dapat diterapkan dalam kegiatan belajarmengajar karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.
2. Guru dapat menggunakan strategi *REACT* untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, aktif dan menyenangkan bagi siswa sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi *REACT* agar lebih memperhatikan dan mengikuti setiap langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan sehingga pembelajaran ini menjadi pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan.
4. Bagi peneliti yang ingin melaksanakan penelitian sejenis, strategi *REACT* dapat diterapkan dengan lebih mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. Sambas, A.M. & Ating, S. 2011. *Dasar-Dasar Metode Statistika untuk Penelitian*. CV Pustaka Setia, Bandung.
- Arifin, Z. 2012. *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip Teknik Prosedur*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Crawford, M. K. 2001. *Teaching contextually: Research, Rationale, and Technique for Improving Students Motivation and Achievement in Mathematics and Science*. Texas: CCI Publishing. Tersedia pada [http://www.cord.org/uploadedfile/Teaching%20Contextually%20\(crawford\).pdf](http://www.cord.org/uploadedfile/Teaching%20Contextually%20(crawford).pdf). Pada tanggal 19 April 2015
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Menengah Atas dan MA*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Fathurrohman, P & M.S. Sutikno. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Refikfa Aditama, Bandung.
- Hamzah, A & Muhlisrarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Haris, A & Jihad, A. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo, Yogyakarta.
- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nurulita, S. 2013. *Implementasi Strategi REACT pada Pembelajaran Matematika di Kelas VIII-C SMP Negeri 14 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi Sarjana. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Tidak dipublikasikan.
- Sudijono, A. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT. Radja Garfindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Penedekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suprijono, A. 2013. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.
- Tim Depdiknas Kalses. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Akhir Nasional Bagi Sekolah/Madrasah Tahun Pelajaran 2003/2004 Provinsi Kalimantan Selatan*. Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin.
- Yamin, M. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Gaung Persada, Jakarta.
- Yudiprasetya, dkk. 2014. *Pengaruh Strategi REACT dan Motivasi Belajar Terhadap hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V*. E-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.